

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, informasi memegang peranan penting dalam segala aspek, termasuk bisnis. Para *stakeholders* seperti investor, pemerintah, dan masyarakat menuntut pengungkapan informasi yang seluas-luasnya dari perusahaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Investor misalnya, mereka lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Mereka akan mencari tahu terlebih dahulu informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan sebelum membuat keputusan untuk menanamkan sahamnya ke dalam sebuah perusahaan.

Dahulu informasi mengenai keuangan perusahaan bagi investor dirasa sudah mencukupi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya. Sehingga perusahaan pun berusaha menghasilkan laba semaksimal mungkin untuk menarik para investor. Namun, semenjak maraknya isu sosial dan lingkungan, kedua hal tersebut mulai turut menjadi bahan pertimbangan para investor. Investor mulai mencari informasi sosial dan lingkungan yang terkait dengan perusahaan.

Pengungkapan merupakan upaya perusahaan untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan kepada para *stakeholders*. Pengungkapan memegang peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan, karena dari pengungkapan investor dan *stakeholders* lainnya mengetahui kondisi, hal yang telah dilakukan, dan dampak dari adanya perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Triple Bottom Line (TBL) merupakan konsep pengungkapan yang dicetuskan John Elkington pada tahun 1997 dalam buku *Cannibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*, yang secara garis besar menyatakan bahwa dalam pengungkapan terdapat tiga dimensi penting yang perlu diungkapkan oleh perusahaan dalam laporannya agar perusahaan dapat bertahan, yaitu kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan atau dapat disebut juga *profit, people, and planet*. Pada dasarnya, pengungkapan TBL ini sama dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun istilah TBL lebih dipilih peneliti dikarenakan lebih secara jelas menggambarkan tiga elemen yang perlu diungkapkan perusahaan..

Pengungkapan TBL ini bersifat sukarela. Berdasarkan teori *signaling*, dikatatakan bahwa pengungkapan sukarela adalah salah satu cara perusahaan membedakan diri mereka dari yang lainnnya, seperti kualitas dan kinerja perusahaan. Adanya pengungkapan TBL ini akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata *stakeholders*. Investor misalnya, mereka akan menggunakan pengungkapan TBL sebagai dasar pertimbangan sebelum menanamkan modalnya. Hal ini dikarenakan para investor tidak ingin mengambil resiko berinvestasi pada perusahaan yang meskipun menghasilkan laba yang tinggi namun suatu saat mungkin akan

mengalami penolakan dan kecaman dari berbagai pihak berkaitan dengan aktivitasnya yang merugikan kehidupan sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan.

Menurut penelitian Aulia dan Kartawijaya (2011) yang membandingkan bagaimana pengungkapan TBL di Indonesia dengan Jepang, meskipun sama-sama bersifat sukarela, perusahaan di Indonesia masih jarang yang melakukan pengungkapan lingkungan, berbeda halnya dengan perusahaan di Jepang yang mempunyai tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi. Hal ini dikarenakan di Jepang sudah ada pedoman yang jelas dalam membuat laporan, sedangkan di Indonesia meski sudah ada kebijakan yang mengatur tetapi belum ada pedoman yang jelas dalam melakukan pelaporan.

Penelitian mengenai TBL ini merupakan replikasi penelitian Nugroho (2013) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan TBL di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). GCG tetap diambil sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan TBL dan menambahkan faktor lain yang dirasa akan juga memengaruhi yaitu umur dan ukuran perusahaan.

GCG dan ukuran perusahaan jika dihubungkan dengan teori agensi akan memengaruhi pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen dalam perusahaan. Seperti diungkapkan dalam Sembiring (2005), ukuran perusahaan yang makin besar akan menimbulkan biaya keagenan yang makin besar dan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan

informasi yang lebih luas. Untuk menguranginya maka agen dituntut untuk melakukan pengungkapan seluas-luasnya. Dengan adanya GCG, agen akan terdorong untuk melakukan pengungkapan dan hal tersebut akan mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Ukuran perusahaan bila dihubungkan dengan teori legitimasi juga akan memengaruhi pengungkapan TBL, karena semakin besar perusahaan aktivitas karyawan yang dipekerjakan, dana investor yang tertanam, dan sebagainya juga akan semakin banyak dan hal tersebut akan berdampak lebih luas bagi para *stakeholders* sehingga perlu pengungkapan yang lebih luas.

Umur perusahaan akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya. Perusahaan dengan umur lebih lama menandakan perusahaan tersebut lebih *mature* sehingga akan mempunyai pengalaman lebih dalam melakukan pengungkapan. Sementara menurut teori legitimasi, dalam berbisnis terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat, sehingga perusahaan dengan umur lebih lama berarti telah mengungkapkan informasi yang dibutuhkan masyarakat sehingga bisnisnya dapat diterima masyarakat. Anshah (2000) meneliti tentang pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hasilnya menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan Marwata (2001) dan Nofandrilla (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Melihat adanya perbedaan hasil tersebut membuat umur perusahaan menarik untuk coba diteliti kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Corporate Governance*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan *Triple Bottom Line* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
2. Bagaimanakah pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?
3. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *triple bottom line*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur ilmu akuntansi dan sebagai pedoman serta konsep bagi penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan *triple bottom line* selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Sebagai referensi bagi perusahaan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan dan pengungkapan *triple bottom line*.